

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah masa depan bangsa dan negara generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan seksual. Masalah kekerasan seksual diyakini sebagai fenomena gunung es dimana yang tidak muncul dipermukaan atau yang tidak diketahui jauh lebih besar daripada yang muncul di permukaan atau yang di ketahui. Salah satu faktor penyebabnya adalah kultur masyarakat yang umumnya malu untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual karena di anggap sebagai aib keluarga (Winarso dkk, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban. Fenomena kekerasan seksual pada anak-anak sering menjadi berita baik di media massa maupun elektronik.(Mahastuti, 2019)

Menurut (IDAI,2014) kekerasan seksual dapat mempengaruhi perkembangan anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Tidak hanya berdampak pada permasalahan fisik seperti kehamilan yang tidak diinginkan, terinfeksi penyakit menular seksual, gangguan organ reproduksi, namun dapat juga mempengaruhi anak secara psikis seperti konsep diri, gangguan emosi,

relasi interpersonal anak dengan lingkungan sosialnya, perubahan perilaku, hingga trauma yang mendalam pada anak (Joni & Surjaningrum, 2020)

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan kasus kekerasan anak yang terjadi pada anak usia 2-17 tahun di dunia mencapai satu miliar kasus. (Darma et al., 2017) Pada tahun 2018 anak sebagai korban kekerasan seksual yaitu sebanyak 182 korban. Pada tahun 2019 jumlah korban yaitu 190, dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan jumlah korban anak yaitu sebanyak 419. Jika dihitung dari 2018 anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami peningkatan sebanyak 237 korban (KPAI, 2021). Berdasarkan usia korban, kasus kekerasan seksual terhadap anak terbanyak terjadi pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah usia 0-5 tahun (7.7%) (Darma et al., 2017).

Dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus yang tersebar di 34 provinsi dan 5 provinsi terbanyak dalam kasus kekerasan seksual pada anak adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Aceh, dan 179 kabupaten dan kota (KNPAI, 2014) KPAI mencatat hanya dalam waktu dua bulan di awal 2018, terdapat laporan kekerasan seksual dengan korban 117 anak di Jawa Timur. (Budi Utami, 2018)

Menurut penelitian (Erika, 2020) Kota Malang yang merupakan kota pendidikan mempunyai kerentanan yang tinggi, belum ada data resmi namun paparan Kaniat PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak), di kota Malang menurut bank data Woman Crisis Centre (WCC) Dian Mutiara, pada 2016 tercatat 131 kasus kekerasan perempuan dan anak, dengan 13 kasus kekerasan

seksual di antaranya terhitung sejak awal Januari 2017, sudah 17 kasus kekerasan seksual di kota Malang yang terjadi. Sementara itu, pada tahun awal 2018 sudah terjadi 37 kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan.

Dalam artikel penelitian (Andira, 2020) menjelaskan banyaknya kasus kekerasan seksual menjadi alasan pentingnya dilakukan usaha pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Usaha pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan, salah satunya dengan memberikan pendidikan seks pada anak. Pada dasarnya pendidikan seks tidak serta merta diberikan secara gamblang mengenai sistem reproduksi, melainkan diberikan sesuai dengan rentang usia perkembangan anak. Pendidikan seks anak usia dini dapat diberikan oleh orang tua atau guru di sekolah. Pendidikan seks anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak, melainkan memberikan pemahaman kepada anak mengenai kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual.

Anak usia prasekolah rentan terjadi kekerasan seksual. Tanpa pengetahuan yang diberikan anak akan mudah dibujuk oleh pelaku seksual untuk melakukan tindakannya. Oleh karenanya peran bidan, orang tua, guru, dan pemerintah sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Cara penyampaiannya tentu harus disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang berlandaskan agama dan tata krama, sehingga anak didik baik laki- laki maupun perempuan dapat terjaga akhlak dan agamanya hingga jenjang keluarga sekalipun. Selain itu, keluarga dan

masyarakat juga memiliki pengaruh besar terkait sex education. (Viviane.2020)

Dikutip dari Oktarina dkk tahun 2019 dalam penelitian Bourner et al (2017) pendidikan seks dini terbukti menurunkan risiko terjadinya kekerasan seksual dan tidak mengakibatkan kelainan perilaku seksual pada masa dewasa anak. Pendidikan seks dini pada anak dapat melalui metode seperti proyek, bernyanyi, dialog, demonstrasi, pemberian tugas, dan cerita bergambar.(Oktarina & Liyanovitasari, 2019)

Pendidikan seksual yang dimulai sejak dini merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kejadian kekerasan seksual pada anak. Pengenalan seks yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengenalan terhadap bagian tubuh anak (Comaria, 2014). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan seks anak pada anak adalah dengan menggunakan media video animasi. Media video animasi ini dapat memudahkan anak untuk menangkap informasi karena dalam media video animasi terdapat gambar bergerak dan audio sebagai penjelasan (Palupi, 2017).

Dikutip dari Malang Times dalam wawancara oleh Penny Indriani selaku Kepala Dinsos P3AP2KB Kota Malang mengatakan “ Kalau sekolah kami sudah mengumpulkan guru bimbingan konseling yang mengajar itu. Selain itu kami juga sudah sosialisasi lewat brosur, spanduk dan banner di jalanan dengan kata stop kekerasan”

Menggunakan media video dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat anak usia pra sekolah tertarik dengan isi edukasi, mengingat anak usia

prasekolah menyukai beragam stimulasi yang meliputi aspek audio, visual, audio visual dan motorik.

Media video animasi “ ITIK Cerita” yang digunakan berisikan tentang penjelasan bagian-bagian yang boleh diperlihatkan dan dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, mengidentifikasi sentuhan yang boleh dan yang tidak boleh, menyadarkan anak untuk selalu bercerita apabila bagian pribadinya dibuka atau disentuh orang lain, serta bagaimana anak harus bertindak apabila anak berada dalam situasi yang dapat mengancam dirinya

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu TK di Kota Malang yaitu TK Sunan Kalijogo belum pernah ada pemberian pendidikan mengenai pencegahan kekerasan seksual dan mewawancarai 8 siswa belum mengetahui bagian pribadi yang tidak boleh disentuh . Padahal, pendidikan seks penting diberikan lebih awal karena karakteristik dasar manusia dibentuk pada masa anak-anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks pada anak usia dini dinilai dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh sex edukasi dengan media video terhadap pengetahuan anak mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak prasekolah di TK Sunan Kalijogo Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh sex edukasi dengan pemberian media video “ITIK Cerita” dalam pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak prasekolah?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian media video “ITIK Cerita” dalam pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak prasekolah

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan anak prasekolah sebelum mendapatkan sex edukasi dengan pemberian media video “ITIK Cerita”
- b. Mengidentifikasi pengetahuan anak prasekolah sesudah mendapatkan sex edukasi dengan pemberian media video “ITIK Cerita”
- c. Menganalisis pengaruh pemberian sex edukasi dengan pemberian media video “ITIK Cerita” upaya peningkatan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak prasekolah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan seksual dan pencegahan pelecehan seksual pada anak

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan sumber kepustakaan dan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak prasekolah.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pendidikan seksual dan pencegahan seksual pada anak

c. Subjek penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat berupa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pada siswa TK Sunan Kalijogo sehingga diharapkan dapat mengimplementasikan materi pencegahan kekerasan seksual di kehidupan sehari-hari